

BAB III

PROFIL HANAFIYAH DAN SYAFI'YAH

1. Biografi dan *Istinbat* Hanafiyyah

1.1. Biografi Imam Abu Hanifah

Hanafiyyah berasal dari kata Hanafi yang merupakan panggilan kepada penganut mazhab imam Abu Hanifah, sementara golongan Hanafiyyah adalah orang-orang yang mengikuti ijtihad imam Abu Hanifah atau bermazhab Hanafi dalam masalah hukum fikih (Mujjib, 1994:98).

Nama lengkap Imam Hanafi adalah al-Nu'man ibn Tsabit ibn Zuthi (80 H-150 H) Hijriah. Ayahnya adalah keturunan Parsi (Kabul Afganistan), dengan kata lain Abu Hanifah bukanlah keturunan bangsa Arab asli. Masyarakat Kuffah memberinya gelar dengan Abu Hanifah karena ketekunannya dalam beribadah, kejujuran serta kecerdasannya kepada kebenaran (Rosyada1994, 140) Imam Abu Hanifah adalah Imam dari Hanafiyyah.

Riwayat yang lain mengatakan bahwa ia dipanggil dengan sebutan Abu Hanifah karena ia selalu berteman dengan tinta (dawat), dan kata *Hanifah* menurut bahasa Arab berarti "tinta". Abu Hanifah senantiasa membawa tinta guna menulis dan mencatat ilmu pengetahuan yang diperoleh dari teman-temannya. Abu Hanifah dipanggil dengan sebutan Abu Hanifah karena mempunyai seorang putra yang bernama Hanifah, karena kebiasaan anak menjadi panggilan bagi ayahnya dengan memakai kata abu (Bapak), sehingga beliau dikenal dengan sebutan Abu Hanifah (Yanggo 1997, 95)

Abu Hanifah hidup pada dua masa kekhalifahan Bani Umayyah, Abdul Malik bin Marwan dan masa Bani Abbas, Khalifah Al-Manshur. Mazhab fiqhnya dinamakan Mazhab Hanafi. Gelar ini merupakan berkah dari doa Ali bin Abi Thalib r.a, dimana suatu saat ayahnya

(Tsabit) diajak oleh kakeknya (Zauti) untuk berziarah ke kediaman Ali r.a, yang saat itu sedang menetap di Kufah, akibat pertikaian politik yang mengguncang umat Islam pada saat itu. Ali r.a, mendoakan agar keturunan Tsabit kelak akan menjadi orang-orang yang utama di zamannya, dan doa itu pun terkabul dengan hadirnya Imam Hanafi. (Supriyadi 2008, 102-103)

Abu Hanifah adalah putra Tsabit ibn Zuthi, seorang keturunan Persia. Kakeknya berasal dari Kasul, ditawan tentara Islam tatkala tentera mereka menduduki daerah itu lalu dijadikan budak oleh Bani Taim ibn Tsa'labah. Menurut riwayat lain, Abu Hanifah adalah putra Tsabit ibn Nu'man ibn Marzuban. Keluarga Abu Hanifah tak pernah dijadikan budak akibat tawanan. Untuk mengumpulkan dua riwayat ini, dan disimpulkan bahwa Nu'man (Zauti) benar ditawan oleh tentara Islam, akan tetapi kemudian dibebaskan dari tawanan. Dibebaskan karena Nu'man itu salah seorang pemuka dalam kalangan bangsanya. Namun demikian ayah Abu Hanifah, adalah merdeka, demikian pula Hanifah sendiri. Andaikata pun ayahnya seorang budak, hal itu tidak mengecilkan kedudukan Abu Hanifah dalam bidang ilmu. Bukankah Salman al-Farisi digolongkan Rasulullah ke dalam Ahlul Bait (Shiddieqy 1997, 441)

Hampir seluruh masa hidup dan kehidupan beliau, sejak lahir sampai meninggal dunia, sebagian besar dihabiskan di Kufah. Semasa kecil, Imam Abu Hanifah hidup, tumbuh, dan belajar sebagaimana yang dilakukan oleh anak-anak di Kufah masa itu. Maka beliau mulai belajar membaca dan menghafal al-Quran. Hidup dan dibesarkan di tengah-tengah keluarga pedagang kain sutera yang berkecukupan dan taat melaksakan agama Allah. Sebagai pedagang yang taat kepada Allah, maka bapak dan kakeknya merasa sangat bahagia dan selalu mengenang pertemuannya dengan Saidina Ali bin Abi Thalib, sewaktu

beliau pergi ke Kufah. Pertemuan itu sangat berkesan dan membekas dalam sanubarinya dan selalu diceritakan kepada anak atau cucunya. Abu Hanifah pun tertarik pula kepada cerita itu, sehingga tokoh dan pendapat-pendapat Saidina Ali bin Abi Thalib mempunyai tempat tersendiri dalam hati dan pikirannya. Hal ini terlihat pada sikap dan jalan pikiran Abu Hanifah dikemudian hari (Ibrahim 1991, 71)

Kufah di masa itu suatu kota besar, tempat tumbuh aneka rupa ilmu, tempat berkembang kebudayaan lama. Di sana diajarkan falsafah Yunani, hikmat Persia dan di sana pula sebelum Islam timbul beberapa mazhab Nasrani memperdebatkan masalah-masalah aqidah, serta didiami oleh aneka bangsa. Masalah-masalah politik, dasar-dasar aqidah berkembang dikufah. Di sini hiduplah golongan Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah, sebagaimana di sana pula lahir ahli-ahli ijtihad terkenal. Di Kufah kala itu terdapat tiga halqah ulama. *Pertama*, halqah untuk mengkaji (Mudzhakarah) bidang aqidah. *Kedua*, halqah untuk bermudzhakarah bidang hadits. *Ketiga*, halqah untuk bermudzhakarah dalam bidang fiqh. Abu Hanifah berkonsentrasi kepada bidang fiqh (Shiddieqy 1997, 442)

Abu Hanifah mulanya belajar agama Islam hanya sekedar untuk keperluan dirinya sendiri dan kesibukan berdagang membantu orang tuanya lebih baik perhatiannya dibanding menuntut ilmu. Demikian keadaan beliau sampai pada suatu hari beliau bertemu dengan salah seorang gurunya, Amir bin Syarahil asy-Sya'bi (Wafat tahun 104 H/ 721 M). Abu Hanifah menceritakan sebagai berikut: "pada suatu hari aku lewat di depan rumah guruku asy-Sya'bi, beliau sedang duduk-duduk, lalu aku dipanggilnya, ia berkata kepadaku, 'Kenapa engkau ke pasar, tidak pergi kepada n ulama? Aku menjawab, 'Aku jarang pergi kepada ulama'. Beliau berkata, "Jangan engkau pergi ke pasar lagi, engkau harus menumpahkan perhatianmu kepada ilmu dan kepada majlis ulama',

sesungguhnya aku melihat pada engkau suatu harapan dan dinamisme. Abu Hanifah mengatakan, 'Perkataan asy-Sya'bi itu berbekas dihatiku, lalu aku tinggalkan perdagangan serta mulai menuntu ilmu dan perkataan itu besar manfaatnya bagiku" (Ibrahim 1991, 72)

Abu Hanifah pada mulanya gemar belajar ilmu *qira'at*, hadits, nahwu, sastra, sya'ir, teologi dan ilmu-ilmu lainnya yang berkembang pada masa itu. Di antara ilmu-ilmu yang yang diminatinya ialah teologi, sehingga ia menjadi salah seorang tokoh terpandang dalam ilmu tersebut. Karena ketajaman pemikirannya, ia sanggup menangkis serangan golongan Khawarij yang doktrin ajarannya sangat ekstrim. Selanjutnya Abu Hanifah menekuni ilmu fiqh di Kufah yang pada waktu itu merupakan pusat pertemuan para ulama fiqh yang cenderung rasional. Di Irak terdapat madrasah Kufah, yang dirintis oleh Abdullah ibn Mas'ud (wafat 63 H/ 682 M). Kepemimpinan madrasah Kufah kemudian beralih kepada Ibrahim al-Naka'i, lalu Hammad ibn Abi Sulaiman al-Asy'ari (wafat 120 H). Hammad ibn Sulaiman adalah salah seorang Imam besar (terkemuka) ketika itu. Ia murid dari 'Alqamah ibn Qais dan al-Qadhi Syuriah, keduanya adalah tokoh dan pakar fiqh yang terkenal di Kufah dari golongan Tabi'in. Hammad ibn Abi Sulaiman itulah Abu Hanifah belajar fikih dan hadits (Yanggo1997, 96)

Setelah Imam Hammad meninggal tahun 130 H, Abu Hanifah yang diwasiatkan sebagai penggantinya. Sejak waktu itu mulailah kehidupan beliau sebagai kehidupan seorang guru. Beliau mulai mencobakan mengajar sesuai dengan yang beliau yakini. Pada tahun 130 H, beliau berangkat ke Mekah dan menetap disana selama 6 tahun. Selama enam tahun itu beliau mengadakan diskusi-diskusi di Masjidil Haram dan bertemu dengan para ulama terkemuka yang berdatangan dari penjuru dunia, terutama pada musim haji. Di Mekah inilah beliau bertemu dengan murid-murid Ibnu Abbas dan dari merekalah beliau

pergi ke Madinah menemui Ja'far ash-Shadiq, ulama-ulama golongan Syi'ah Imamiyyah, Zaidiyyah, ulama ahli hadits untuk mengadakan diskusi dan tukar pendapat dengan mereka. Bahkan beliau mengikuti pelajaran di madrasah keluarga keturunan Nabi Muhammad SAW (Ibrahim 1991, 74)

Imam asy-Syafi'i pernah memuji Abu Hanifah, katanya: umat manusia dalam soal fiqh, semuanya menghadap kepada Abu Hanifah". Disamping itu Abu Hanifah dipandang dan diakui sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadits. Beliau memperhatikan sanadnya, memperhatikan fiqhnya. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat bahwa perselisihan faham yang terjadi antara Abu Hanifah dengan ulama-ulama semasanya menimbulkan kerenggangan antara mereka itu. Hal ini disebabkan berlainan aliran, beliau beraliran *ahli ra'yi*, yang ditentang oleh *ahli hadis* (Shiddieqy 1970, 193)

Seluruh perawi mengatakan bahwa Abu Hanifah berguru kepada Hammad Ibn Abi Sulaiman pemuka fiqh di Irak. Ia belajar pula kepada ulama-ulama lain semasa hijrahnya ke Makkah dan Madinah. Gurugurunya itu terdiri dari berbagai golongan. Ada dari golongan jama'ah, dari golongan *ahlul hadis* dari murid-murid Ibn Abbas, dari golongan Zaidiyah, Ja'fariyah dan Ismailiyah. Karenanya, Abu Hanifah boleh dikatakan belajar dari murid-murid Umar, Ali dan Ibn Mas'ud. Sahabat-sahabat ini adalah sahabat-sahabat yang mempergunakan daya akal untuk berijtihad (Shiddieqy 1972, 448-449)

Pada zamannya, terdapat beberapa ulama yang tergolong sahabat yang masih hidup, yaitu: Anas ibn Malik di Bashrah, Abd Allah ibn Ubai di Kufah, Sahl ibn Sa'd al-Sa'idi di Madinah, Abu al-Thufail 'Amir ibn Wa'ilah, Watsilah ibn Asqa'. Abu Hanifah belajar fikih kepada ulama Irak (*ra'yu*). Ia dianggap *representatif* untuk mewakili pemikiran aliran *ra'yu*. Oleh karena itu, perlu diketahui guru-guru dan

murid-muridnya sehingga dari segi hubungan guru dengan murid dapat diperhatikan bahwa dia termasuk salah seorang generasi pengembang aliran *ra'yu*. Adapun guru-guru Imam Abu Hanifah yang banyak jasanya dan selalu memberi nasehat kepadanya, antara lain adalah Imam 'Amir ibn Syahril al-Sya'by dan Hammad ibn Sulaiman al-Asy'ary, Ibrahim al-Nakha'i. Abu Hanifah mempelajari qira'at dan tajwid dari Idris 'Ashim (Mubarok 2000, 73-74)

Murid dan sahabat Abu Hanifah adalah Abu Yusuf (112-166 H), Imam Muhammad ibnu al-Hasan asy-Syaibani (122-198 H), Zufar ibn Huzail ibn Qais al-Kufi (110-158 H), al-Hasan ibn Jiyad al-Lu'lu' (wafat 204). Keempat murid Imam Abu Hanifah inilah yang selanjutnya mengembangkan mazhab Hanafi, baik dari segi penghimpunan pemikiran Abu Hanifah maupun dari segi metodologi Imam Abu Hanifah (Supriyadi 2008, 225)

Murid Abu Hanifah tersebut yang banyak menyusun buku dari pemikiran Abu Hanifah adalah Muhammad al-Syaibany yang terkenal dengan *al-Kutub al-Sittah* (enam kitab), yaitu: Kitab al-Mabsuth, Kitab al-Ziyadat, Kitab al-Jami' al-Shaghir, Kitab al-Jami' al-Kabir, Kitab al-Sair al-Shaghir, Kitab al-Sair al-Kabir (Supriyadi 2008, 227)

Pada abad ke-4 Hijriah, keenam kitab ini telah dikumpulkan al-Marwazi, yang terkenal dengan gelar *al-Hakim asy-Syahid* (wafat 334 H). Kitab kumpulan ini diberi nama "*al-Kaafi*". Kemudian kitab al-Kaafi disyarahkan atau diberi penjelasan oleh Imam Muhammad bin Muhammad bin Sahal as-Sarkhasi (wafat 490 H), yang diberi nama *al-Mabsuuth* (Ibrahim 1991, 78)

Kesulitan yang terbesar dalam mengkaji pemikiran Abu Hanifah terletak pada tidak adanya buku-buku yang secara substansial memuat pemikiran dan metodologi Abu Hanifah sendiri, yang dapat di ikuti dari

pemikiran dan metodologi mazhab Hanafi yang ada saat ini adalah berupa periwayatan dari murid-muridnya, seperti yang ditulis Abu Yusuf dan Muhammad bin Hasan al-Syaibani, dua muridnya yang banyak memperjuangkan mazhab Hanafi (Sirry 1995, 86)

Masalah-masalah fikih yang terdapat dalam mazhab Hanafi dibedakan menjadi tiga: *al-ushul*, *al-Nawadir*, dan *al-Fatawa*. *al-Ushul* adalah masalah-masalah yang termasuk *Zhahiral-Riwayah*, yaitu pendapat yang diriwayatkan dari Abu Hanifah dan sahabatnya, seperti Abu Yusuf, Muhammad dan Zufar. Muhammad ibn al-Hasan al-Syaibani telah mengumpulkan pendapat-pendapat tersebut yang kemudian disusun dalam kitab yang bernilai tinggi, *Zhahiral-Riwayah*. Kitab-kitab yang termasuk *Zhahir al-Riwayah* ada enam macam, yaitu: *al-Mabsuth* atau *al-Ashl*, *al-Jami' al-Kabir*, *al-Jami' al-Shaghir*, *al-Siyar al-Kabir*, *al-Siyar al-Shaghir*, dan *al-Ziyadat*. Keenam kitab tersebut kemudian disusun oleh hakim al-Syahid menjadi satu kitab yang diberi nama *al-Kafi*, kitab ini dikomentari dan diberi syarah oleh Syam al-Din al-Syarakhsi yang dikenal dengan nama *al-Mabsuth*. *al-Nawadir* adalah pendapat yang diriwayatkan dari Abu Hanifah dan sahabatnya yang tidak terdapat dalam kitab yang termasuk *Zahir al-Riwayah*. Adapun kitab-kitab terkenal yang termasuk *al-Nawadir* adalah *al-Kaisaniyyat*, *al-Ruqayyat*, *al-Haruniyyat* dan *al-Jurjaniyyat* (Sirry 1995, 87)

Selain kitab fikih dan ushul *al-Fiqh*, ulama Hanafiyah juga membangun kaidah-kaidah fikih yang kemudian disusun dalam kitab tersendiri, di antara kitab *Qawa'id al-Fiqh* aliran Hanafi adalah sebagai berikut:

1. *Ushul al-Karkhi*, karya al-Karkhi.
2. *Ta'sis al-Nazhar* karya Abu Zaid al-Dubusi.
3. *Al-Asybah wa al-Nazha'ir* karya Ibnu Nujaim.
4. *Majami' al-Haqa'iq* karya Abu Sa'id al-Khadimi.

5. *Majallah al-Ahkam al-'Adliyyah*.
6. *Al-Fawa'id al-Bahiyah fi al-Qawa'id wa al-Fawa'id* karya Ibnu Hamzah
7. *Qawa'id al-Fiqh* karya Mujddidi (Mubarok 2000, 78)

Mazhab Hanafiyah merupakan suatu kesimpulan atau pendapat yang dinisbahkan kepada Imam Abu Hanifah. Mazhab Hanafi adalah merupakan hasil ijtihad Imam Abu Hanifah berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah Rasulullah. Dalam pembentukannya, mazhab ini banyak menggunakan ra'yu (rasio/hasil pikiran manusia). Karena itu mazhab ini terkenal sebagai mazhab aliran ra'yu. Selain itu mazhab Hanafi merupakan mazhab fikih yang pertama dari empat mazhab fikih besar (Mazhab Hanafi, Maliki, asy-Syafi'i, dan Hambali) (Ensiklopedi Hukum Islam 2000, 511)

1.2 Biografi Imam Kamaluddin bin al-Humam al-Hanafi

Muhammad bin Abdul Hamid Kamaluddin yang terkenal dengan sebutan *Ibnu al-Humam*. Bapakny adalah seorang hakim didaerah siwas dari negara Romawi, kemudian datang di Kairo dan berkuasa disana. Beliau dilahirkan disana pada tahun 788 M dan wafat pada hari jum'at tanggal 7 Ramadhan tahun 861 M (Humam t.t, 3) akan tetapi *as-Suyuti* berkata didalam terjemah kitab *al-Baghiyah* dia Ibnu al-Humam dilahirkan tahun 790 (Humam t.t, 4). Beliau tumbuh besar dan berkembang belajar dengan ayahnya dan para ulama negaranya. Kemudian dia membaca kitab *al-Hidayah* dengan *Imam Sirojuddin* yang terkenal dengan sebutan "*orang yang membaca Kitab al-Hidayah*". Beliau *Ibnu al-Humam* adalah seorang Imam yang pandai dalam membahas tentang ilmu *Usul Fiqh, Hadits, Tafsir dan Nahwu* (Humam t.t, 7)

1.2.1 Dasar-Dasar Pendapat Ibnu al-Humam

Muhammad bin Abdul Wahid bin Abdul Hamid Kamaluddin yang terkenal dengan sebutan *Ibnu al-Humam*. Beliau adalah seorang yang alim, kemuliaan atas fatwa-fatwa banyak sekali orang yang membutuhkan ilmu beliau. Selain ahli dalam *ilmu usul fiqh, nahwu, ilmu ma'ani* dan *ilmu bayan* beliau juga alim dalam *ilmu fiqh*. Imam Ibnu al-Humam dikenal sebagai ulama', karena dalam menetapkan hukum Islam, baik yang diistimbatkan dari *al-Qur'an* atau *hadis*, beliau banyak menggunakan nalar. Beliau menggunakan *ra'yi* dan *khbar ahad* (Yanggo 1997, 23). Apabila ada hadis yang bertentangan, beliau menetapkan hukum dengan jalan qiyas dan istihsan.

Adapun dasar-dasar yang digunakan Ibnu al-Humam dalam menetapkan hukum Islam itu adalah sebagai berikut.

- a. Al-qur'an
 - b. Hadits Nabi Muhammad Saw dan dasar-dasar yang shahih serta yang telah masyhur di antara ulama yang lain.
 - c. Fatwa-fatwa para shahabat
 - d. Qiyas
 - e. Istihsan
 - f. 'Urf (adat yang telah berlaku di dalam masyarakat umat Islam)
- (Chalil 1986, 79)

1.2.2 Ciri-ciri Khas Fiqh Ibnu al-Humam

Imam Ibnu al-Humam adalah ulama Hanafiyah, secara tidak langsung beliau menganut dengan pendapat Imam Abu Hanifah. Ibnu al-Humam dalam menentukan hukum Islam itu pertama-tama mencari dasar hukum dalam al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan landasan yang paling pokok. Kalau tidak ditemukan, mencari dalam hadits Nabi Muhammad Saw, kalau juga tidak ditemukan, maka mengambil dari

fatwa-fatwa para shahabat yang paling kuat dan kalau tidak ada juga, maka Imam Ibnu al-Humam melakukan ijtihad (Yanggo 1997, 99)

1.2.3 Pendidikan Ibnu al-Humam

Ibnu al-Humam adalah seorang yang alim, selain ilmu *Usul fiqh*, *Hadis*, *Tafsir* dan *Nahwu*, beliau seorang imam yang pandai dalam ilmu Ma'ani dan ilmu *Bayan*. Beliau juga ahli dalam *Tahqiq al-Kitab*, ahli debat di *Siwasi*, dan beliau mempunyai bagian dari keadaan orang yang mempunyai kemuliaan sehingga banyak sekali orang-orang yang membutuhkan ilmu beliau. Imam Ibnu al-Humam mengamalkan atau berfatwa dalam waktu hanya sebentar saja, karena beliau wafat pada hari jum'at tanggal 7 Ramadhan tahun 861. Adapun guru-guru Imam Ibnu al-Humam yang banyak jasanya yaitu beliau belajar dengan Imam Sirojuddin dan dengan Muhib Ibnu as-Syuhnah. Beliau belajar *Bahasa Arab* dengan Jamal al-Humaidi, *Ilmu Usul Fiqh* dengan al-Basathi, *Ilmu Hadits* dengan Abi Zahra al-Iraqi. Beliau lebih unggul dari pada kawan-kawannya.

1.2.4 Karya-karya Imam Ibnu al-Humam

Imam Ibnu al-Humam adalah seorang yang ahli dalam membahas ilmu usul fiqh, hadits, tafsir dan nahwu. Beliau mempunyai karangan-karangan kitab al-mu'tabardiantaranya yang terpenting adalah "Syarah Al-Hidayah" yang disebut "*Fathul Qadir*". Begitu juga *Kitab at-Tahrir* tentang *Ushul Fiqh*.

Al-Jama'i berkata : saya telah melihat dari karangan "*Fathul al-Qadir*" dari permulaan kitab sampai bab kitab *al-Wakalah*, yang ini adalah puncak karangan beliau , *Kitab at-Tahrir* tentang *usul fiqh*, *Kitab al-Musayarah* tentang akidah, dan di dalam *Kitab al-Muhtashar* dalam masalah-masalah sholat.

1.2.5 Murid-murid Imam Ibnu al-Humam

Adapun murid-murid Imam Ibnu al-Humam diantaranya yaitu Syamsuddin Muhammad yang terkenal Ibnu Amir Haji al-Halbi dan Muhammad bin Muahammad bin as-syuhnah, serta Saifuddin bin Umar bin Qutlubigha (Humam t.t, 8)

1.3 Metode Istinbath Hanafiyah

Mengenal metode *istinbat* hukum Hanafiyah dapat dilihat dalam kitab-kitab ushul fikih yang ditulis oleh ulama dari kalangan pengikut Imam Abu Hanifah. Pengikut Imam Abu Hanifah telah merumuskan pola pemikiran Abu Hanifah dalam mengistinbatkan hukum dalam buku yang mereka tulis. Perumusan metode *istinbat* hukum oleh ulama Hanafiyah pada prinsipnya merujuk kepada perkataan Imam Abu Hanifah itu sendiri. Didalam kitab *Tarikh Mazahib al-Islamiyah*, Abu Zahrah menjelaskan bahwa metode *istinbat* hukum Imam Abu Hanifah adalah sebagai berikut:

أخذ بكتاب الله فإن لم أجد في سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم
 فإن لم أجد في كتاب الله تعالى ولا في سنة رسول الله عليه وسلم أخذ بقول أصحابه
 أخذ بقول من شئت منهم وأدع منشئت منهم ولا أخرج من قولهم إلى قول
 غيرهم فأما إذ انتهى الأمر إلى إبراهيم والشعي وابن سيرين والحسن وعطاء سيد
 بن وسيد بن المسيب فلن اجتهدوا فأجتهد كما اجتهدوا

Artinya:

Saya berpedoman kepada kitab Allah, jika saya tidak mendapatkan (ketentuan hukum) di dalamnya, maka saya berpedoman kepada Sunnah Rasulullah SAW, apabila saya tidak temukan dalam kitab Allah dan sunnah Rasulullah, maka saya berpedoman kepada perkataan para sahabat Nabi. Saya berpedoman kepada pendapat yang saya kehendaki dan menghindari dari pendapat yang saya kehendaki, saya keluar dari pendapat mereka kepada pendapat orang lain. Apabila suatu perkara telah sampai kepada Ibrahim (Al-Nakha'i), Al-Sya'bi, Ibn Sirin, Al-Hasan, 'Atha', dan Sa'id ibn Musayyab, adalah orang-orang yang telah berijtihad, oleh karena itu saya juga berijtihad sebagaimana mereka berijtihad (Zahrah t.th, 354)

Selanjutnya Abu Hanifah memperluas metode istinbath hukumnya seperti yang dikemukakan oleh Abu Zahrah, yaitu:

كلام أبي حنيفة يَمْضُ الأَمْرَ عَلَى القِيَّاسِ إِذْ قَبِحَ القِيَّاسُ بِمَضِيِّهَا
عَلَى الإِسْتِحْسَانِ إِذَا لَمْ يَمْضِ لَهُ رُجْعٌ إِلَى مَا يَتَّامِلُ المَسْلُومُونَ وَكَانَ
يُوصَلُ لِحدِيثِ المَعْرِفِ الَّذِي أَجْمَعَ عَلَيْهِ ثُمَّ يَقِيْسُ عَلَيْهِ مَا دَامَ القِيَّاسُ قَانِتًا ثُمَّ يَرْجِعُ
إِلَى يَسْتَحْسَانِ أَيُّهُمَا كَانَ أَوْفَقَ رُجْعٍ إِلَيْهِ.

Artinya:

Perkataan Abu Hanifah: Dia mengembalikan satu urusan pada qiyas, dan apabila qiyas itu dicela maka ia mengembalikan hukumnya kepada istihsan selama tidak ada yang membatalkannya. Dan jika istihsan itu tidak bisa dipakai dia mengembalikan kepada adat kebiasaan kaum muslimin karena hal itu merupakan kebiasaan yang dikenal dan disepakati hukumnya kemudian dia mengqiyaskan kepada hal tersebut selama qiyas itu tidak bertentangan kemudian dia mengembalikan kepada istihsan dan memilih mana yang lebih sesuai maka dia berhukum dengan hal itu (Zahrah t.th, 355)

Berdasarkan pernyataan Abu Hanifah di atas, dapat dipahami bahwa dalam mengistinbatkan hukum, Abu Hanifah berpegang kepada dalil hukum yang sistematis atau tertib hukumnya seperti yang beliau ucapkan tersebut, bahwa Abu Hanifah menempatkan al-Qur'an sebagai dalil pertama. Apabila tidak ditemukan ketentuan hukum permasalahan di dalamnya beliau, menetapkan hukum berdasarkan sunnah Rasulullah, jika dalam kedua sumber itu pun tidak ditemukannya, maka beliau menggunakan fatwa Sahabat Rasulullah SAW sebagai dasar menetapkan hukum, terutama yang sudah menjadi ijma' di kalangan mereka.

Berkaitan dengan fatwa sahabat Rasulullah SAW yang kadang kala berbeda antara satu dengan yang lainnya, Abu Hanifah memilih fatwa yang dianggapnya paling kuat atau paling cocok dengan situasi serta kondisi yang dijadikan sebagai standar ketentuan untuk menerima pendapat ulama pada waktu itu. Lain halnya dengan fatwa

Tabi'in, beliau tidak menjadikannya sebagai sandaran hukum karena Abu Hanifah menyetarakan kapasitasnya dengan tabi'in dalam berijtihad, artinya apabila dalam sumber-sumber di atas tidak ditemukan ketentuan hukum suatu persoalan, beliau melakukan ijtihad sendiri. pengembangan ijtihadnya, Abu Hanifah menggunakan *qiyas* (analogi). Jika *qiyas* tidak mungkin dilakukan terhadap kasus-kasus yang ditemui, maka alternatifnya adalah menggunakan *istihsan*, terakhir beliau berpedoman pada adat kebiasaan (*'urf*) setempat.

Dapat disimpulkan bahwa sistematika dalil dalam *istinbat* hukum Abu Hanifah adalah: al-Qur'an, al-Sunnah, Fatwa Sahabat, *Ijma'*, *Qiyas*, *Istihsan*, dan *'Urf* (adat kebiasaan) setempat, untuk lebih jelasnya penulis jelaskan sebagai berikut:

1.3.1 Al-Qur'an.

Berdasarkan ungkapan Abu Hanifah terdahulu, dalil utama yang beliau jadikan acuan dalam mengistinbatkan hukum adalah al-Qur'an, sehingga seluruh produk hukum mesti mengacu kepada kaedah umum yang dikandung al-Qur'an. Secara langsung tidak ditemukan penjelasan tentang pemahaman Abu Hanifah terhadap al-Qur'an, apakah susunan lafaz dan maknanya sekaligus atau hanya maknanya saja. al-Nasa'i salah seorang tokoh Hanafiyah menjelaskan dalam ungkapannya berikut ini:

هو اسم النظم والمعنى

Artinya:

Al-Qur'an itu mencakup susunan lafaz dan maknanya (Nasa'i, t.th, 20)

Al-Bazdawi berasumsi, bahwa dalam pandangan Abu Hanifah, al-Qur'an mencakup makna dan susunan lafaz, hal itu dipahami dari ungkapan beliau berikut ini:

وهو اللفظ المعنى جميعا في قول عامة العلماء وهو الصحيح من قول أبي حنيفة

Artinya:

Al-Qur'an mencakup susunan lafaz dan maknanya sekaligus, ini adalah pendapat sebagian besar ulama juga pendapat Abu Hanifah (Khin 1981, 380)

Pendapat lain Abu Hanifah tentang al-Qur'an sebagai sumber penetapan hukum adalah *qira'at syadzdzah*, alasannya *qira'at syadzdzah* diterima menjadi dasar penetapan hukum meskipun periwayatannya tidak meyakinkan sebagai ayat al-Qur'an, namun setidaknya ia sama dengan hadis ahad, sedangkan hadis ahad dapat dijadikan sumber dalam mengistinbatkan hukum.

1.3.2 Al-Sunnah.

As-Sunnah merupakan sumber kedua setelah al-Qur'an yang dijadikan dalil oleh Abu Hanifah dalam mengistinbatkan hukum, artinya apabila ketentuan hukum suatu persoalan tidak ditemui dalam al-Qur'an, beliau menelusuri ketentuannya dalam Sunnah. Memahami hadis sebagai sumber hukum Islam Abu Hanifah sangat selektif. Ia lebih banyak menggunakan rasionya atau berijtihad dalam menetapkan hukum apabila ia tidak menemukan nash yang qath'i dalam al-Qur'an dan Sunnah.

1.3.3 Fatwa Sahabat.

Fatwa sahabat menjadi pegangan kuat bagi Abu Hanifah ketika menetapkan hukum, jika tidak ditemukan ketentuan dalam al-Qur'an dan hadis. Menurut beliau sahabat adalah orang yang menyampaikan ajaran Rasulullah SAW kepada generasi berikutnya, pengetahuan sahabat lebih dekat kepada kebenaran, sebab mereka yang menyaksikan sebab-sebab turunnya al-Qur'an dan sebab-sebab munculnya Hadis, mereka juga memahami munasabah antara ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis Nabi (Zahrah t.th, 378)

Keistimewaan ini menjadikan fatwa sahabat memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada fatwa Tabi'in dan Tabi' Tabi'in serta ulama generasi berikutnya. Abu Hanifah tidak menjadikan selain fatwa Sahabat Rasulullah SAW sebagai dasar penetapan hukum melainkan beliau mengikuti alur pendapatnya sendiri dengan melakukan ijtihad.

1.3.4 *Ijma'*

Ijma' merupakan suatu pola istinbat hukum yang terbentuk melalui kesepakatan (konsensus) para mujtahid pada masa sesudah wafatnya Rasulullah SAW, tentang hukum dalam suatu persoalan. Karena itu ulama Hanafiyah berpandangan bahwa *ijma'* merupakan salah satu hujjah syar'iyah yang bersifat *qath'i* dalam mengistinbatkan hukum. Bentuk *ijma'* yang dijadikan hujjah oleh ulama Hanafiyah mencakup *ijma'* sukuti. *Ijma'* sharih adalah kesepakatan para mujtahid bukan melalui pendapat atau perbuatan terhadap hukum masalah tertentu dan tidak ditemukan mujtahid yang menyanggah pendapat tersebut (Khalaf 1978, 49)

1.3.5 *Qiyas*

Pengembangan metode ijtihadnya, Abu Hanifah sering kali menggunakan *qiyas*, bahkan beliau menempatkannya pada porsi yang lebih dari ijtihad lainnya. Seorang tokoh Hanafiyah yang bernama Ubaidillah Ibn Mas'ud al-Bukhari Sadr al-Syari'ah mendefenisikan *qiyas* dalam kitabnya *Tanqil al-Ushul*, sebagaimana yang dikutip oleh Nasrun Haroen sebagai berikut:

تعديتة الحكم من الأصل الى الفرع لعلة متحدة لا تدرك بمجرد اللغة

Artinya:

Memberlakukan hukum asal kepada hukum furu' disebabkan kesatuan 'illat yang tidak dapat dicapai melalui pendekatan bahasa saja.

Maksudnya, illat-nya yang ada pada satu nash sama dengan illat yang ada pada kasus yang sedang dihadapi seorang mujtahid. Karena kesatuan 'illat, maka hukum dari kasus yang sedang dihadapi disamakan dengan hukum yang ditentukan oleh nash tersebut (Haroen 1996, 62).

1.3.6 *Istihsan*

Dalam ushul al-Fiqh ulama Hanafiyah, yang dimaksud dengan *istihsan* adalah sebagaimana yang diungkapkan al-Sarakshi, yaitu:

الاستحسان هو ترك القياس والعمل بما هو أقوى منه لدليل يقتض ذلك وقفا المصلح
الناس

Artinya:

Istihsan itu berarti meninggalkan qiyas dan mengamalkan yang lebih kuat dari itu, karena adanya dalil yang menghendaki serta lebih sesuai dengan kemaslahatan umat (Sarakshi 1997, 200)

Defenisi senada diungkapkan Abu al-Hasan al-Karkhi di dalam buku Muhammad Abu Zahrah, *Istihsan* adalah:

هو ان يعدل المجتهد عن رأيكم فيما لمسألة. بمثابة حكمه بمفني نظائر هالوجه أقوى
يقتضى العدول عن الأول

Artinya:

Berpindahnya seorang mujtahid dari hal penetapan hukum pada suatu masalah yang secara substansial serupa dengan apa yang telah ditetapkan karena terdapatnya alasan yang lebih kuat yang menghendaki perpindahan tersebut (Zahrah 1958, 262)

Dari defenisi di atas terlihat, *istihsan* menurut ulama Hanafiyah merupakan upaya memelihara syari'at untuk mewujudkan yang relevan dengan itu. Terkadang seorang mujtahid harus beralih dari suatu dalil, baik dalil itu dalam bentuk *qiyas zhahir* (*qiyas jali*) atau kaedah-kaedah umum, sebagai gantinya ia menggunakan dalil lain dalam bentuk *qiyas alternatif* (*qiyas khafi*) yang dinilai lebih kuat atau

nash yang ditemukan atau *'urf* yang berlaku atau keadaan darurat. Alasannya adalah karena dengan cara itulah yang dipandang sebagai cara terbaik yang lebih banyak mendatangkan kemaslahatan dan lebih menjauhkan kesulitan bagi umat.

1.3.7 *'Urf*

Abu Zahrah mendefinisikan *'urf* sebagai berikut:

ما اعتاده الناس من المعاملات واستقامت عليه أمورهم

Artinya:

Apa-apa yang dibiasakan oleh manusia dalam pergaulan dan telah kokoh dalam urusan-urusannya (Zahrah 1958, 273)

Para ulama ushul fikih membagi *'urf* berdasarkan keabsahan menurut pandangan syara', yaitu *'urf shahih* dan *'urf fasid*. *'urf shahih* adalah kebiasaan masyarakat yang tidak bertentangan dengan nash syari'at, tidak menghilangkan kemaslahatan dan tidak menimbulkan kemudharatan. Sedangkan *'urf fasid* adalah kebiasaan yang bertentangan dengan syari'at, menimbulkan kemudharatan dan menghilangkan kemaslahatan (Khallaf 1978, 21)

Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa Imam Hanafiyah adalah al-Qur'an, Sunnah, Fatwa Sahabat, Ijma', Qiyas, Istihsan, dan *'Urf*.

2. Biografi dan *Istinbat* Hukum Syafi'iyah

2.1 Biografi Imam Syafi'i

Mazhab Syafi'i adalah mazhab yang dicetuskan oleh Muhammad bin Idris asy-Syafi'i atau yang lebih dikenal dengan nama imam asy-Syafi'i, seorang ulama besar yang hidup pada zaman Daulah Abbasiyah di bawah kekuasaan khalifah Abu Ja'far al-Manshur, al-Hadi, Harun ar-Rasyid, dan al-Makmun. (Abbas, 1991:15). Imam asy-Syafi'i dilahirkan di kota Ghaza sebuah kota yang berada di wilayah Palestina, pada tahun 150 H/767 M. Pada waktu

itu imam Syafi'i masih kecil ayahnya meninggal dunia. Oleh karena itu, beliau dibawa kembali oleh ibunya ke kota Mekkah. (Ghazali, Djumadris, 1992:59).

Nama beliau Muhammad bin Idris bin al-Abbas bin Utsman bin Syafi'i bin Saib bin Abu Yazid bin Hakim bin Muthalib bin Abdul Manaf dan nasab dari pihak bapak berjumpa dengan keturunan Nabi Muhammad SAW pada Abdul Manaf yaitu datuk Nabi SAW. Jadi, imam asy-Syafi'i termasuk suku quraisy yang berasal dari golongan al-Azd. Beliau wafat di Mesir tahun 240 H/820 M. Jika dilihat dari jalur paman dan bibi imam Syafi'i dari jalur ayah, beliau adalah keponakan jauh Rasulullah SAW. Jika dilihat nasab bibinya dari jalur ibu, maka beliau adalah keponakan jauh dari Ali r.a.

Imam asy-Syafi'i mempunyai dua *qaul* (pendapat). Pertama, ketika beliau bermukim di Baghdad namanya *Qaul Qadim* (pendapat lama). Kedua, ketika beliau tinggal di Mesir namanya *Qaul Jadid* (pendapat baru). Tidak terhitung banyaknya ulama yang datang untuk belajar dengan imam Syafi'i.

Adanya dua *qaul* yang berbeda dengan hal yang sama tentu menjadi sulit dalam lapangan fatwa. Oleh karena itu diperlukan upaya *tarjih*, yaitu memilih yang terkuat dari pendapat yang berbeda itu. Demikianlah *qaul qadim* dan *qaul jadid* terus menjadi bahan kajian dalam mazhab Syafi'i.

Di samping itu ia mendalami bahasa Arab untuk menjauhkan diri dari pengaruh Ajamiyah yang melanda bahasa Arab pada masa itu. Ia pergi ke *Kabilah Hudzail* yang tinggal di pedusunan untuk mempelajari bahasa Arab yang fasih. Sepuluh tahun lamanya asy-Syafi'i tinggal di Badiyah itu, mempelajari syair, sastra dan sejarah. Ia terkenal ahli dalam bidang syair yang digubah golongan Hudzail itu, amat indah susunan bahasanya. Disana pula ia belajar memanah dan mahir dalam bermainpanah. Dalam masa itu asy-Syafi'i menghafal al-

Qur'an, menghafal hadis, mempelajari sastra Arab dan memahirkan diri dalam mengendarai kuda dan meneliti keadaan penduduk-penduduk Badiyah dan penduduk-penduduk kota (Shiddieqy 1997, 441)

Sekembali dari perkampungan kabilah Hudzail, beliau kembali menekuni pelajaran agama Islam, dengan mendatangi ulama-ulama yang terkenal di Madinah waktu itu. Di antara ulama Mekah, hanya kepada Muslim bin Khalid az-Zanjilah, paling lama beliau menimba ilmu. Muslim bin Khalid az-Zanji adalah seorang ahli fikih yang terkenal waktu itu dan menjabat sebagai mufti kota Mekah. Cukup lama beliau belajar dengan mufti itu, sehingga dalam usia yang sangat muda beliau telah dianggap cukup menguasai ilmu agama Islam. Pada umur 15 tahun beliau telah diberi wewenang oleh gurunya untuk memberikan fatwa, dan bertindak sebagai wakil mufti. Wewenang yang seperti itu hampir tidak pernah diberikan kepada orang seusia beliau. Di samping berguru kepada Khalid az-Zanji beliau menekuni pelajaran hadis kepada Sufyan bin Uyaynah (Ibrahim 1991, 88-89)

Kemudian Imam asy-Syafi'i kembali ke Mekah untuk belajar ilmu agama. Beliau belajar fiqh dan hadis dari guru-gurunya dan ketika beliau mendengar bahwa di Madinah ada Imam Malik bin Anas, ia pun ingin segera pergi dan menemuinya. Imam asy-Syafi'i pergi ke Madinah setelah beliau menghafal kitab *al-Muwattha'* karya Imam Malik, ia pun bertemu dan belajar dengan Imam Malik. Sambil belajar dengan Imam Malik, beliau juga menyempatkan diri untuk pergi ke perkampungan untuk bertemu dengan penduduk kampung selain beliau pergi ke Mekah untuk bertemu ibunya meminta nasihat dari ibunya (Khalil 2010, 186)

Ibnu Hajar mengatakan bahwa ketika kepemimpinan fiqh di Madinah berpucuk pada Imam Malik, Imam Syafi'i pergi ke Madinah untuk belajar kepadanya. Dan ketika kepemimpinan fiqh di Irak

berpucuk pada Abu Hanifah dan asy-Syafi'i belajar fiqh di Irak kepada Muhammad ibn al-Hasan al-Syaibany (salah seorang murid Abu Hanifah). Oleh sebab itu pada Imam Syafi'i berhimpun pengetahuan fiqh Ashab al-Hadits (Imam Malik) dan fiqh Ashab al-Ra'yi (Abu Hanifah) (Yanggo 1999, 123)

Pada tahun 195 H di masa khalifah al-Amin, asy-Syafi'i kembali ke Irak. Pada kesempatan ini beliau belajar pada ulama Irak dan mereka mengajarkan ilmu hasil metode ahli Ra'yu. Ketika itu asy-Syafi'i menyusun kitabnya yang lama yang diberi judul "*al-Hujah*". Pengesahan tentang ini telah menceritakan oleh empat orang ulama besar Irak yaitu, Ahmad bin Hanbal, Abu Tsaur, az-Za'farani, dan al-Karabisi. Beliau menetap di Irak selama dua tahun kemudian beliau kembali ke Hijaz setelah namanya tersiar di Baghdad dan metodenya banyak diikuti oleh para ulama Irak. Pada tahun 198 H, asy-Syafi'i datang lagi ke Irak untuk yang ketiga kalinya. Beliau tinggal di sana beberapa bulan lalu kemudian berangkat menuju Mesir dan menjadi tamu kehormatan Abdullah bin Abdul Hakam, di mana ketika itu metode Imam Malik telah tersebar di kalangan orang-orang Mesir dan diikuti oleh ulama-ulamanya, dan sisa sahabat Malik darinya adalah Abdullah bin Abdul Hakam dan Asyhab (Syurbasi1993, 157)

Asy-Syafi'i menerima fiqh dan hadis dari banyak guru yang masing-masingnya mempunyai manhaj sendiri dan tinggal di tempat-tempat yang berjauhan satu sama lainnya. Ulama Makkah yang menjadi gurunya yaitu, Sufyan ibn 'Uyainah, Muslim ibn Khalid al-Zunji, Sa'id ibn Salim al-Qadah, Daud ibn 'Abd ar-Rahman al-'Athar dan Abdul Hamid ibn Abdul Azizi ibn Abi Zuwad (Shiddieqy 1970, 193). Guru-guru Imam asy Syafi'i dari kalangan ulama Madinah adalah, Malik ibn Anas (Imam Mazhab Maliki), Ibrahim ibn Sa'ad al-Anshari, Abd al-Aziz Muhammad Ad-Durawardi, Ibrahim ibn Abi Yahya al-Aslami, Muhammad ibn Sa'ad ibn Abi Faudaik, Abdullah ibn Nafi' teman Ibn Abi Zuwaib. Ulama Yaman

yang dijadikan guru oleh Imam asy-Syafi'i adalah Mutharraf ibn Mazim, Hisyam ibn Yusuf, 'Umar ibn Abi Salamah (pengembang Mazhab 'Auza'i), Yahaya ibn Hasan (pengembang Mazhab Laits). Guru-guru Imam asy-Syafi'i dari kalangan ulama Irak, adalah, Waki' bin Jarrah, Abu Usamah, Hammad bin Usamah, dua ulama Kufah Ismail bin Ulyah, Abdul Wahab bin Abdul Madjid, dua ulama Basrah Muhammad bin Hasan, Qadhi bin Yusuf (Shiddieqy 1970, 193)

Pengembangan Mazhab asy-Syafi'i dari murid-murid Imam asy-Syafi'i dari Makkah ialah Abu Bakar al-Humaidi (w. 219 H), yang turut pergi bersama asy-Syafi'i ke Mesir, Abu Ishak Ibrahim ibn Muhammad (w. 237 H), Abu Bakar Muhammad bin Idris, Abdul Walid, Musa ibn Abi Jarud. Di antara murid-murid Imam asy-Syafi'i yang mengembangkan Mazhab asy-Syafi'i di Baghdad yaitu, Abu Ali al-Hasan ash-Shahbah al-Za'farani (w. 260 H), Husein bin 'Ali al-Kurabisyi (w. 256 H), Imam Ahmad bin Hambal (Imam Mazhab Hambali) (w. 240 H), Abu Tsaur al-Kalabi (w. 240 H), Ishak bin Rahuyah (w. 277 H). Murid-murid Imam asy-Syafi'i yang berada di Mesir, terutama pada murid yang mendengar dan menuliskan ajaran dan membantu Imam asy-Syafi'i dalam menyusun kitab, diantaranya, Harmalah ibn Yahya. Ibn Harmalah seorang yang telah meriwayatkan kitab-kitab asy-Syafi'i yang tidak diriwayatkan oleh Rabi', wafat pada tahun (266 H), Abu Ya'kub Yusuf ibn Yahya al-Buwaithi, seorang murid yang dihargai oleh Imam asy-Syafi'i dan dijadikan penggantinya, wafat dalam penjara pada tahun 231 H, karena tidak mau mengatakan al-Qur'an itu makhluk, Abu Ibrahim Ismail ibn Yahya al-Muzani, seorang yang mempunyai banyak kitab dalam mazhab asy-Syafi'i (w. 268 H) (Shiddieqy 1970, 512-513)

Imam asy-Syafi'i sebagai ulama fiqh, ushul fiqh, dan hadits, sangat diakui oleh ulama sezamannya. Ia adalah ulama yang mengumpulkan kaidah-kaidah fiqh secara teratur kedalam bukunya yang bernama al-Risalah. Karena buku inilah, ia dikenal sebagai

pencipta ilmu ushul fiqh. Selain itu, ia juga terkenal sebagai pembela sunnah (*nashir al-sunnah*). Buku fiqh Mazhab asy-Syafi'i adalah kitab *al-Umm* yang didiktekan oleh Imam asy-Syafi'i kepada murid-muridnya di Mesir. Kitab ini dicetak bersama kitab *al-Risalah, Jima' al-Ilmi, Ibtal Istihsan, Ikhtilaf Malik wa al-Syafi'i*, dan *al-Raad 'ala Muhammad ibn Hasan* (Khon 2013, 136-137)

Kitab-kitab Imam asy-Syafi'i dikutip dan dikembangkan oleh para muridnya yang tersebar di Mekah, Irak, Mesir dan lain-lain. Kitab *al-Umm* adalah sebuah kitab fikih yang di dalamnya dihubungkan pula dengan sejumlah kitabnya:

- a. Kitab *Ikhtilaf Abi Hanifah wa Ibn Abi Laila*;
- b. Kitab *Khilaf Ali wa Ibn Mas'ud*, sebuah Kitab yang menghimpun permasalahan yang diperselisihkan antara Ali dengan Ibn Mas'ud dan antara Imam Syafi'iyah dengan Abu Hanifah;
- c. Kitab *Ikhtilaf Malik wa al-Syafi'yahi*;
- d. Kitab *Jama'i al-Ilmi*;
- e. Kitab *ar-Radd 'Ala Muhammad Ibn al-Hasan*;
- f. Kitab *Siyar al-Auza'iy*;
- g. Kitab *Ikhtilaf al-Hadits*;
- h. Kitab *Ibthālu al-Istihsan*. (Yanggo 1997, 135).

Mazhab asy-Syafi'iyah merupakan salah satu aliran dalam fikih di kalangan Ahlusunnah waljamaah. Nama ini dinisbahkan kepada Imam asy-Syafi'i, yang nama panjangnya Abu Abdullah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i. Imam asy-Syafi'i merupakan pendiri aliran ini yang muncul pada pertengahan abad ke-2 H. sebagai pendiri mazhab, Imam asy-Syafi'i memiliki pemikiran fikih yang khas yang berbeda dengan aliran mazhab Hanafi dan Maliki, meskipun kedua aliran ini telah dipelajarinya secara mendalam (Ensiklopedi Hukum Islam 2000, 511)

2.2 Biografi al-Imam al-Syirazi

Ibrahim bin 'Ali bin Yusuf bin Abdullah, yang dikenal dengan Abu Ishaq, adalah pemikir fiqh Syafi'i, sejarawan dan sastrawan. Ia dilahirkan pada tahun 393 H di desa Firz Abaz, sebuah kota dekat Syiraz, Persia. Ketika dewasa ia pindah ke Syiraz.

Di Syiraz ia belajar fiqh pada Abu Abdillah al-Baidawi dan Ibnu Ramin. Kemudian ke Bashrah untuk belajar fiqh pada al-Jazari. Tahun 415 H pindah ke Baghdad dan berguru ilmu ushul fiqh pada Abu Hatim al-Qazwaini dan al-Zajaj. Selanjutnya ilmu hadis diterimanya dari Aba Bakar al-Barqani, Abi 'Ali bin Syazan dan Aba Tayyib al-Tabari, bahkan menjadi asistennya (Mustofa 2001,159)

Sementara murid-muridnya antara lain adalah:

- a. Abu Abdullah bin Muhammad bin Abu Nasr al-Humaidi
- b. Abu Bakar bin al-Hadinah
- c. Abu al-Hasan bin Abd al-Salam
- d. Abu al-Qasim al-Samarqandi

Dia mengatakan dalam sebuah riwayat: “ ketika saya berjalan-jalan ke Khurasan, saya tidak menjumpai hakim, mufti atau khatib, selain murid-murid atau teman-teman saya”. Abu Ishaq adalah seorang yang bersahaja bahkan sangat fakir sampai untuk melaksanakan haji pun ia tidak mampu. Makanannya juga sangat sederhana. Nama Abu Ishaq populer dimana-mana sebagai cendekiawan yang tangguh, bahasanya bagus, ahli berdebat, berdiskusi dan pembela mazhab Syafi'i. Ia pernah menjadi dosen pada Universitas Nizhamiyah di Baghdad. Sebuah Perguruan Tinggi Islam yang didirikan oleh seorang *wazir* (Menteri) kerajaan Saljuq (Sirajuddin t.th, 128)

Ia menempati kedudukan tersendiri di hati Khalifah al-Muqtadi bi Amrillah, sampai-sampai ketika ia meninggal, Madrasah Nizhamiyah, sebuah perguruan tinggi yang dibangunnya dimana al-Syirazi juga mengajar, harus ditutup, sebagai penghormatan dan rasa duka cita yang mendalam atas kematiannya. Abu Ishaq al-Syirazi merupakan salah

satu mujtahid *muqayyad* dari kalangan Syafi'iyah. Mujtahid *muqayyad* adalah Seseorang yang berijtihad dalam masalah-masalah yang tidak ada nashnya dalam kitab-kitab madzhab. Selain Abu Ishaq al-Syirazi, mujtahid *muqayyad* lainnya dari kalangan Syafi'iyah adalah al-Mawardi, Muhammad bin Jarir, Abi Nashr, dan Ibnu Khuzaimah.

2.2.1 Karya-karya Imam al-Syirazi

Imam al-Syirazi menulis sejumlah buku yang banyak dipakai dan menjadi referensi utama generasi pengikut mazhab Syafi'i sesudahnya, antara lain: *al-Tanbīh* dan *al-Muhazzab*. Kedua kitab tersebut merupakan kitab fiqh yang sangat populer dalam mazhab Syafi'i. Kitab *al-Tanbīh* adalah kitab yang sangat istimewa karena banyak para ulama yang *mensyarah* yaitu memperjelas, menguraikan isinya dengan panjang lebar, dan memberikan komentar terhadap kitab tersebut. Di antara *syarah* bagi kitab *al-Tanbīh* ada sebanyak 37 kitab yakni: (Sirajuddin t.th, 129)

1. *Taujihut Tanbīh*, karangan Abul Hasan Muhammad bin Mubarak yang terkenal dengan nama Ibnul Khilli. (Wafat : 552).
2. *al-Ikmāl Limā Waqa'a fi al-Tanbīh min al-Isykāl*, karangan Syamsuddin Muhammad bin Abdirrahman al-Hadlrami. (wafat: 613H).
3. *Syarah Tanbīh*, karangan Abdul Fadhal Ahmad bin Kamaluddin al-Irbili. (Wafat: 662 H).
4. *Syarah Tanbīh*, karangan Abul 'Abbas, Ahmad bin Imam Musa bin Yunus al-Maushili. (Wafat: 662 H).
5. *Raf'ut Tamwīh' an Musykilatit Tanbīh*, karangan Al-Dizmari.(Wafat: 643 H).
6. *Syarah Tanbīh*, karangan Syafarudin Abdullah bin Muhammad al-Fihri al-Tilmisani. (Wafat: 644 H).
7. *Syarah Tanbīh*, karangan Abu Muhammad al-Mundziri. (Wafat:565H)
8. *Syarah Tanbīh*, karangan Abdul 'Abbas as-Sibtī, Ahmad bin Yahya al-Hadlrami. (Wafat: 675 H).

9. *Tuhfatut Thālib*, karangan Imam Nawawi. (Wafat: 676 H).
10. *Syarah Tanbīh*, karangan Al-Disyani. (Wafat: 677 H).
11. *Syarah Tanbīh*, karangan Ibnu Nafis. (Wafat: 687 H).
12. *Syarah Tanbīh*, karangan Ibnu al-Qaliyubi. (Wafat: 689 H).
13. *Syarah Tanbīh*, karangan Abul ‘Abbas, Ahmad bin Abdillah al-Thabari.
(Wafat:694 H)
14. *Syarah Tanbīh*, karangan Ibnu Sibti. (Wafat: 710 H).
15. *Syarah Tanbīh*, karangan Syihabuddin al-Yamani. (Wafat: 731 H).
16. *Syarah Tanbīh*, karangan Najmuddin al-Balisi. (Wafat: 729 H).
17. *Syarah Tanbīh*, karangan Burhanuddin bin Ibrahim Ibnu al-Farkah.
(Wafat: 729 H).
18. *Tuhfatun Nabih fi Syarhi al- Tanbīh*, karangan syeikh Majdudin al-Sankalumi. (Wafat: 740 H).
19. *Al-Wadlihun Nabih fi Syarhi al-Tanbīh*, karangan al-Manawi. (Wafat: 746 H).
20. *Syarah Tanbīh*, karangan ‘Alaudin bin ‘Ali bin Abdul Kafi Al-Subki.
(Wafat: 747 H).
21. *Syarah Tanbīh*, karangan ‘Alaudin al-Subki. (Wafat: 747 H).
22. *Syarah Tanbīh*, karangan Abul ‘Abbas al-Nasa’i. (Wafat: 757 H).
23. *Syarah Tanbīh*, karangan Qadhi Jama’ah. (Wafat: 760 H).
24. *Syarah Tanbīh*, karangan Ibnu-al-Naqib al-Mishri. (Wafat: 758 H).
25. *Tashhih at-Tanbīh*, karangan al-Asnawi. (Wafat: 772 H).
26. *Nashul Faqih fi Syarhi al-Tanbīh*, karangan al-Mardini. (Wafat: 788 H).
27. *Tafqiyah fi Syarhi al- Tanbīh*, karangan Qadli Jamaluddin al-Yamani.
(24 Jilid). (Wafat: 792 H).
28. *Syarah Tanbīh*, karangan Zarkasyi. (Wafat: 794 H).
29. *Irsyādun Nabih ilā Syarhi al- Tanbīh*, karangan Ibnu al-Mulqin. (Wafat: 804 H).
30. *Umniyatun Nabih Syarah al- Tanbīh*, karangan Ibnu al-Mulqin.
31. *‘Ajalut Tanbīh*, karangan Ibnu al-Mulqin.

32. *Ghāyatul Faqīh fi Syarhi al-Tanbīh*, karangan Ibnu al-Mulqin.
33. *Hadin Nabih fi Syarhi al-Tanbīh*, karangan Ibnu al-Mulqin. “Sepanjang sejarah, Ibnu al-Mulqin mengarang lima buah kitab syarah atas kitab al-Tanbih”, demikian diterangkan dalam *Kashfu al-Zhunun*.
34. *Syarah Tanbīh*, karangan Ibnu Hasyani. (Wafat: 828 H).
35. *Syarah Tanbīh*, karangan Ibnu Shabah. (Wafat: 851 H).
36. *Majmū’ul ‘Usyā Syarah al-Tanbīh* karangan Khaidlari.(Wafat:894 H)
37. *Syarah Tanbīh*, karangan Khatib Syarbani. (Wafat: 977 H).

Sedangkan kitab *al-Muhazzab* dikarang pada tahun 455 H dan selesai pada bulan Jumadil Akhir tahun 469 H. jadi, selama 14 tahun lamanya Abu Ishaq al-syirazi menyelesaikan kitab *al-Muhazzab*. Diantara ulama yang mensyarah *al-Muhazzab* sebagai berikut: (Sirajuddin t.th, 132)

1. Abu Ishaq al-Iraqi. (Wafat: 596 H).
2. Al-Ashbahani. (Wafat: 600 H). Dengan nama kitabnya *Syarah al-Muhazzab*.
3. Ibnui Baththal Muhammad bin Ahmad al-Yamani. (Wafat: 630 H). Dengan nama kitabnya: *al-Musta’dzab fi Syarhi Garībi al-Muhazzab*.
4. Imam Nawawi, Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawi. (Wafat: 676 H). Dengan nama kitabnya: *al-Majmū’ fi Syarhi al-Muhazzab*, yang terdiri dari 12 Jilid: kairo. Disyarahnya sampai bab riba saja. Kemungkinan beliau wafat sampai disini.
5. Syeikh Jamaluddin al-Suyuthi. (Wafat: 911 H). Dengan nama kitabnya *al-Kāfi fi-Zawidil Muhazzab*.

Kitab-kitab lain karangan Abu Ishaq al-Syirazi sebagai berikut:

1. *al-Luma’* (Ushul Fiqh).
2. *at-Tabsīrah* (Ushul Fiqh).
3. *Tabaqāt Fuqahā’* (Nama-nama ahli Fiqih).
4. *al-Aqīdah* (Ilmu Kalam)
5. *al-Madzhah fil Madzhah*.

6. *al-Ma'ūnah fil Jidāl.*
7. *al-Mulkhish fil Jidāl.*
8. *an-Nukāt fi 'ilmil Jidāl.*
9. *Tadzkīrah al-Mas'ulīn* (Perbedaan pendapat mazhab Syafi'i-Hanafi).

Buku terakhir ini ditulis setelah ia mendengar ucapan Ibnu al-Sabbagh “ Kalau saja tidak ada perbedaan pendapat antara Abu Hanifah dan al-Syafi'i, niscaya Abu Ishaq tidak punya apa-apa. Ini merupakan sindiran akan keterbatasan pengetahuan Abu Ishaq. Ia dianggap hanya tahu tentang perbedaan antara Abu Hanifah dan al-Syafi'i. (Mustofa 2001,159)

al-Syirazi meninggal di rumah Abu al-Muzaffar bin Rais al-Ruasa, malam ahad jumada al-Akhir 476 H. Jenazahnya dishalati oleh Khalifah al-Muqtadi bin Amrillah, setelah lebih dulu dimandikan oleh Abu al-Wafa bin 'Aqil al-Hambali kemudian dikubur di pemakaman Bab al-Harbi Baghdad.

2.3 Metode Istinbath Syafi'iyyah

Pola pikir Imam asy-Syafi'i, secara garis besar dapat dilihat dari kitab *al-Umm*, yang menguraikan sebagai berikut:

العلم طبقات شتى الاولى الكتاب والسنة إذا ثبتت السنة ثم الثانية الاجماع فيما ليس فيه كتاب ولا سنة والثالثة أن يقول بعض أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم ولا نعلم له مخالفا منهم والرابعة اختلاف أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم في ذلك، الخامسة القياس على بعض الطبقات ولا يصار إلى شئ غير الكتاب والسنة وهما موجودان وإنما يؤخذ العلم من أعلى

Artinya:

Ilmu itu bertingkat secara berurutan, pertama adalah al-Qur'an dan as-Sunnah apabila telah tetap, kemudian kedua, ijma' ketika tidak ada dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, ketiga fatwa sahabi dan kami tidak tahu dalam fatwa tersebut tidak ada ikhtilah di antara mereka, keempat ikhtilah sahabat Nabi SAW, kelima qiyas yang tidak diqiyaskan selain kepada al-Qur'an dan as-Sunnah karena hal itu telah ada dalam dua

sumber, sesungguhnya yang mengambil itu dari teratas (Syafi'i t.th, 246)

Di dalam teks kitab di atas dijelaskan bahwa Imam asy-Syafi'i menetapkan suatu hukum itu berurutan yaitu al-Qur'an, Sunnah, Ijma', Qiyas.

Metode *istinbat* hukum yang dijelaskan oleh asy-Syafi'i di atas, juga diperkuat dengan pernyataannya sebagai berikut:

ومن يتنازع من بعد رسول الله رد الأمر إلى قضاء الله، ثم قضاء رسول الله، فإن لم يكن فيما تنزعوا فيه قضاء، نصا فيهما ولا واحد منها: ردوه قياسا على أحدهما، كما وصفت من ذكر القبلة والعدل والمثل،

Artinya:

Siapa yang ditentang pendapatnya sepeninggal Rasulullah SAW, maka ia mengembalikan perkara itu kepada ketetapan Allah, lalu kepada ketetapan Rasul-Nya. Apabila tidak ada ketetapan nash menyangkut perkara itu di dalam Al-Qur'an dan sunnah, atau di dalam salah satunya, maka dikembalikan kepada Qiyas terhadap salah satunya, sebagaimana penjelasan tentang kiblat, sifat adil (asy-Syafi'i 1939, 39)

Berdasarkan teks di atas bahwa sesudah Rasulullah wafat, dalam menetapkan hukum suatu masalah maka kembalikan kepada al-Qur'an, Sunnah, Ijma' dan Qiyas.

Selain itu metode *istinbat* hukum asy-Syafi'i sangat banyak di temukan pernyataannya dalam kitab al-*Risalah*, ketika ia ditanya tentang posisi *qiyas* di hadapan dalil-dalil, lalu ia menjawab sebagai berikut:

ولم يجعل الله لأحد بعد رسول الله أن يقول إلا من جهة علم مضى قبله، وجهة العلم بعد الكتاب والسنة والإجماع والآثار، وما وصفت من القياس عليها. ولا يقيس إلا من جمع الآلة التي القياس بها، وهي العلم بأحكام كتاب الله، فرضه، وأدبه، وناسخه، ومنسوخه، وعامه، وخاصه، وإسارده. ويستدل على ما

احتمل التأويل منه بسنن رسول الله, فإنلم يجد سنة فيإجماع المسلمين, فإنلم يكن إجماع فبالقياس.

Artinya:

Allah tidak memberi kewenangan kepada seseorang sesudah Rasulullah SAW untuk berkata sesuatu kecuali dengan didasari pengetahuan yang telah ada sebelumnya, dan sumber pengetahuan adalah Al-Qur'an, Sunnah, Ijma', Atsar, serta qiyas, dan qiyas hanya boleh dilakukan oleh orang yang memiliki pirantinya, yaitu pengetahuan tentang hukum-hukum dalam Al-Qur'an, kewajibannya, sastranya, nasikh, dan mansukh, makna umum dan khususnya, serta petunjuk-petunjuknya. Selain itu, ia harus bisa membuktikan takwil yang terkandung di dalamnya dengan sunnah Rasulullah. Apabila ia tidak menemukan Sunnah, maka dengan ijma' umat Islam, dan apabila tidak ada ijma', maka dengan qiyas (Syafi'i 1939, 508-510)

Berdasarkan teks di atas bahwa Syafi'i dalam menetapkan suatu hukum Syafi'i selalu berurutan yaitu al-Qur'an, Sunnah, Ijma', dan Qiyas.

Beranjak dari perkataan beliau tersebut dapat disimpulkan, bahwa pokok-pokok pikiran beliau dalam mengistinbatkan hukum adalah:

2.3.1 Al-Qur'an dan Sunnah

Imam asy-Syafi'i memandang al-Qur'an berada dalam satu martabat. Beliau menempatkan al-Sunnah sejajar dengan al-Qur'an, karena menurut beliau, Sunnah itu menjelaskan al-Qur'an, kecuali khabar ahad tidak sama nilainya dengan al-Qur'an dan hadis Mutawatir. Di samping itu, karena al-Qur'an dan Sunnah keduanya adalah wahyu, meskipun kekuatan Sunnah secara terpisah tidak sekuat seperti al-Qur'an (Syafi'i 1939, 136-137)

Pelaksanaannya, Imam asy-Syafi'i menempuh cara, bahwa apabila di dalam al-Qur'an sudah tidak ditemukan dalil yang dicari, ia menggunakan hadis mutawatir. Jika tidak ditemukan dalam hadis

Mutawatir, ia menggunakan khabar ahad. Jika tidak ditemukan dalil yang dicari dengan kesemuanya itu, maka dicoba untuk menetapkan hukum berdasarkan zhahir al-Qur'an atau Sunnah secara berturut. Dengan teliti ia mencoba untuk menemukan mukhashshish dari al-Qur'an dan Sunnah (Yanggo 1999, 128)

Imam asy-Syafi'i walaupun berhujjah dengan hadis ahad, namun beliau tidak menempatkannya sejajar dengan al-Qur'an dan hadis mutawatir karena hanya al-Qur'an dan hadis mutawatir sajalah yang qath'i tsubut (Romli 1999, 62), yang dikafirkan orang yang mengingkarinya dan disuruh bertaubat. Imam asy-Syafi'i dalam menerima khabar ahad mensyaratkan beberapa hal:

1. Orang yang meriwayatkannya harus terpercaya agamanya.
2. Orang yang meriwayatkan dikenal jujur dalam bicara.
3. Orang yang meriwayatkannya memahami hadis yang diriwayatkannya, mengetahui lafaz yang bisa mengubah makna-makna hadis dan bisa menyampaikan hadis sesuai huruf-hurufnya sebagaimana yang didengarnya, tidak menurut makna, karena apabila ia meriwayatkan hadis dalam bentuk makna, sedangkan ia tidak mengetahui aspek-aspek yang bisa mengubah maknanya, maka ia tidak tahu barangkali ia mengalihkan halal kepada haram. Apabila ia menyampaikan hadis sesuai huruf-hurufnya, maka tidak ada lagi kekhawatiran mengubah hadis.
4. Orang yang meriwayatkannya harus hafal (jika ia meriwayatkannya dari hafalannya), ia mencatatnya secara akurat (jika ia meriwayatkan dari kitabnya), apabila ia menghafal satu hadis bersama-sama dengan penghafal hadis lain, maka ia sejalan dengan mereka.
5. Orang yang meriwayatkan tidak boleh seorang *mudallis* (menginterpolasi atau mengubah-ubah nama perawi yang didiskreditkan dari isnad), yang menuturkan dari orang yang dijumpainya tentang hal yang tidak pernah didengarnya, serta

meriwayatkan sesuatu dari Nabi SAW sedangkan para perawi terpercaya meriwayatkan hal sebaliknya dari nabi SAW (asy-Syafi'i 1939, 370-372)

2.3.2 Ijma'

Ulama Syafi'iyah menempatkan ijma' sesudah al-Qur'an dan al-Sunnah sebelum qiyas. Ijma' diterima sebagai hujjah dalam hal-hal yang tidak diterangkan oleh al-Qur'an dan Sunnah. Defenisi ijma' di kalangan ulama asy-Syafi'iyah adalah seperti yang diungkapkan oleh Imam al-Ghazali sebagai berikut:

عبارة عن اتفاق أمة محمد صلى الله عليه وسلم على أمر من الأمور الدينية

Artinya:

Kesepakatan umat Nabi Muhammad SAW secara khusus atas suatu urusan agama" (Ghazali t.th, 173)

Menurut beliau Ijma' yang bisa dijadikan hujjah adalah ijma' seluruh umat Islam, alasannya karena umat Islam tidak mungkin sepakat dalam berbuat kesalahan, oleh karena itu kesepakatan wajib diikuti. Sehingga penulis memahami bahwa ijma' baru terjadi setelah wafatnya Rasulullah SAW, karena beliau sebagai syari' tidak mungkin membutuhkan ijma' dalam menetapkan hukum.

2.3.3 Qiyas

Imam asy-Syafi'i menjadikan qiyas sebagai hujjah dan dalil keempat setelah al-Qur'an, Sunnah, dan Ijma' dalam menetapkan hukum. Menurut Imam asy-Syafi'i qiyas adalah:

ماطلب بالدلائل على موافقة الخبر المقدم، من الكتاب أو السنة، لأنهما علم الحق المفترض طلبه، كطلب ما وصفت قبله، من القبلة والعدل والمثل

Artinya:

Pencarian dengan dalil-dalil tentang kesesuaian informasi yang telah ada dari kitab atau Sunnah, karena keduanya menjadi sumber

kebenaran yang wajib dicari, seperti mengkaji masalah kiblat dan ukuran sepadan (Syafi'i 1939, 40)

Di dalam teks di atas bahwa Syafi'i menggunakan Qiyas dengan cara melihat masalah yang berkaitan di dalam al-Qur'an dan Sunnah.

Imam asy-Syafi'i adalah mujtahid pertama yang membicarakan qiyas dengan patokan kaidahnya dan menjelaskan asas-asasnya. Sedangkan mujtahid sebelumnya sekalipun telah menggunakan qiyas dalam berijtihad, namun belum membuat rumusan patokan kaidah dan asas-asasnya, bahkan dalam praktek ijtihad secara umum belum mempunyai patokan yang jelas, sehingga sulit diketahui mana hasil ijtihad yang benar dan mana yang keliru. Imam asy-Syafi'i memilih metode qiyas serta memberikan kerangka teoritis dan metodologinya dalam bentuk kaidah rasional namun tetap praktis. (Yanggo 1999, 131)

Sebagai dalil penggunaan qiyas Imam asy-Syafi'i mendasarkan kepada firman Allah dalam al-Qur'an Surat an-Nisa' ayat 59:

يَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿٥٩﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (QS. An-Nisa': 59)

Bahwa ayat di atas menjelaskan siapa yang ditentang pendapatnya sepeeninggal Rasulullah SAW, maka kembalikan perkara itu kepada ketetapan Allah, lalu kepada ketetapan Rasul-Nya. Apabila tidak ada

ketetapan nash menyangkut perkara itu maka kembalikan kepada *Qiyas* (mempersamakan suatu hukum).

Imam asy-Syafi'i menjelaskan bahwa siapa yang ditentang pendapatnya sepeninggal Rasulullah SAW, maka ia mengembalikan perkara itu kepada ketetapan Allah lalu kepada ketetapan Rasul-Nya. Apabila tidak ada ketetapan nash menyangkut perkara itu di dalam al-Qur'an dan Sunnah, atau di dalam salah satunya, maka dikembalikan kepada qiyas terhadap salah satunya (asy-Syafi'i 1939, 81).

Situasi kondisi saat Imam asy-Syafi'i lahir dan hidup sangat jauh, karya ulama sudah banyak berbeda dengan Imam Abu Hanifah dan Imam Maliki. Pada masa Imam asy-Syafi'i hidup, sudah banyak ahli fiqh, baik murid Imam Abu Hanifah atau Imam Malik sendiri masih hidup. Akumulasi berbagai pemikiran fuqaha, baik dari Mekah, Madinah, Irak, Syam dan Mesir menjadikan Imam asy-Syafi'i memiliki wawasan yang luas tentang berbagai aliran pemikiran fiqh.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa metode *istinbat* hukum Imam asy-Syafi'i yaitu al-Qur'an, Sunnah, Ijma' dan Qiyas.